



Perbandingan Tata Upacara Pernikahan Suku Batak Toba Di Torsimincak Dengan Suku Hokkian Di Medan

Estin Emelia Sihite¹, Julina², Niza Ayuningtias³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received September 19, 2024
Revised September 19, 2024
Accepted September 20, 2024

Kata Kunci:

Batak Toba,
Hokkian,
Komparatif,
Pernikahan,
Lamaran

Keywords:

Toba Batak,
Hokkien,
Comparative,
Wedding,
Wedding proposal

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang perbandingan tata upacara pernikahan suku Batak Toba di Torsimincak dengan suku Hokkian di Medan. Penelitian ini menggunakan teori komparatif lintas budaya untuk membahas tentang bagaimana tata upacara pernikahan suku Batak Toba di Torsimincak dan suku Hokkian di Medan. Peneliti menggunakan teori komparatif untuk menganalisis persamaan dan perbedaan dalam tata upacara pernikahan suku Batak Toba dan suku Hokkian. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah Syafri Simare-mare, Vensentius Siringo-ringo, Torkis Sihite, Sarlinton Hutagalung, Efdin Naibaho, Erny 郭厄尼, Saut 记兵玉, David 郭大卫, Linda 陳Sangkot 记兵王. Peneliti juga menggunakan data sekunder yaitu Jurnal, skripsi, buku-buku yang relevan, dokumentasi pribadi dan berbagai sumber bacaan lainnya. Lokasi dalam penelitian ini ada di dua tempat yaitu di desa Torsimincak dan di Kota Medan Komp Villa Gading. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dari suku Batak Toba dan suku Hokkian dalam melaksanakan upacara pernikahan mulai dari tahap lamaran, saat pernikahan berlangsung dan saat pernikahan selesai dilaksanakan.

ABSTRACT

This research discusses the comparison of the wedding ceremony of the Toba Batak tribe in Torsimincak with the Hokkien tribe in Medan. This research uses cross-cultural comparative theory to discuss how the wedding ceremony of the Toba Batak tribe in Torsimincak and the Hokkien tribe in Medan. Researchers use comparative theory to analyze the similarities and differences in the wedding ceremonies of the Toba Batak tribe and the Hokkien tribe. The research method used by researchers is a qualitative method. There are two data sources in this research, namely primary data and secondary data. Primary data in this research are Syafri Simare-mare, Vensentius Siringo-ringo, Torkis Sihite, Sarlinton Hutagalung, Efdin Naibaho, Erny 郭厄尼, Saut 记兵玉, David 郭大卫, Linda 陳麗珍, Sangkot 记兵王. Researchers also use secondary data, namely journals, theses, relevant books, personal documentation and various other reading sources. The location in this research is in two places, namely in Torsimincak village and in Medan City Komp Villa Gading. The results obtained from this study are that there are some similarities and differences between the Toba Batak tribe and the Hokkien tribe in carrying out the wedding ceremony starting from the proposal stage, when the wedding takes place and when the wedding is over

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Estin Emelia Sihite
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara,
Medan, Indonesia
Email: estinsihite@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Setiap kelompok etnis atau suku bangsa mempunyai budaya tersendiri, namun mereka mempunyai banyak persamaan dan perbedaan. Kebudayaan dalam suatu kelompok etnis memiliki ciri khas yang dapat diperhatikan oleh orang-orang di luar kelompok etnis. Ciri-ciri suatu kebudayaan dapat dilihat karena kebudayaan itu menghasilkan unsur-unsur materi kebudayaan yang mempunyai bentuk khusus, seperti bahasa, adat istiadat, dan upacara kebudayaan bangsa [1].

Kebudayaan muncul dari unsur-unsur seperti agama, politik, adat istiadat, karya seni, gagasan, bahasa, moral dan lain-lain. Artinya kebudayaan dapat dipelajari oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Karena kebudayaan bersifat kompleks dan dinamis. Maka perkembangan kehidupan manusia mempengaruhinya. Dengan demikian, kebudayaan adalah suatu pola atau cara hidup yang diterapkan dan dikembangkan oleh sekelompok orang dalam jangka waktu tertentu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan adalah identitas suatu masyarakat yang muncul dari kebiasaan dan praktik hidup manusia sehingga menjadikannya kebudayaan yang bermakna [2]

Indonesia mempunyai banyak budaya, tradisi dan adat istiadat yang belum banyak diketahui oleh generasi muda. Budaya dan tradisi diwariskan secara turun temurun dan menjadi identitas negara serta wajib dilindungi dan dilestarikan oleh generasi penerus negara. Indonesia merupakan negara yang majemuk dan terkenal dengan keberagaman dan keunikannya. Ini terdiri dari berbagai kelompok etnis yang tinggal di puluhan ribu pulau. Setiap suku bangsa mempunyai keragaman budayanya masing-masing. Setiap kebudayaan mempunyai nilai sosial dan seni yang tinggi [3].

Malasari [4] menyatakan Keanekaragaman budaya dapat dianggap sebagai keberagaman dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu variasi budaya yang dapat diperhatikan dalam upacara pernikahan di setiap daerah. Menurut Pasal 32 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, negara memajukan kebudayaan nasional dengan menjamin kebebasan masyarakat untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya. Dalam konteks ini, pemerintah menjamin kebebasan masyarakat untuk memajukan, menghormati dan memelihara nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat adat Batak Toba yang berlokasi di Torsimincak Kabupaten Tapanuli Selatan.

Indonesia adalah negara dengan banyak suku bangsa yang beragam. Setiap suku bangsa mempunyai tradisi dan budaya yang berbeda-beda. Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Batak Toba di Sumatera Utara. Menurut sejarah nenek moyang orang Batak, masyarakat ini tinggal di Danau Toba. Kampung leluhur (Si Raja Batak) pada awalnya terletak di Sianjur Sagala Limbong Mulana di kaki gunung *Pusuk Buhit*, tidak jauh dari kota

Pangurusan yang sekarang. Dari keturunan tersebut mula-mula menyebar ke daerah sekitarnya, lambat laun ke penjuru tanah Batak, termasuk di Torsimincak, Kabupaten Tapanuli Selatan. Indonesia adalah negara yang beragam budaya karena mencakup banyak kebangsaan atau kelompok etnis yang berbeda. Masyarakat atau suku bangsa yang ada di Indonesia khususnya di Medan antara lain Suku Batak yang terbagi menjadi beberapa golongan yaitu Batak Karo, Batak Pakpak-Dairi, Batak Simalungun, Batak Toba, Batak Mandailing-Angkola, dan masih banyak lagi suku atau kelompok etnis seperti: Melayu, Nias, Jawa, Aceh, Alas, Gayo, Minangkabau, Sunda, Ambon dan lain-lain. Selain itu, terdapat suku bangsa yang bermigrasi dari negara lain antara lain: Tamil, Punjabi, Hindustan, yang biasa disebut India. Ada juga suku Hokkien, Hakka, Khek, Kwongfu, Teo-Chiu dan suku lainnya yang disebut Tionghoa atau China [1].

Meilan (dalam Koentjaraningrat, 2007) menjelaskan Masyarakat Tionghoa dan keturunannya yang tinggal dan menjadi warga negara di Indonesia disebut masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Tionghoa Totok dan Etnis Tionghoa. Tionghoa Totok mengacu pada orang Tionghoa yang lahir di Tiongkok, sedangkan keturunan Tionghoa adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia. Hal ini menjadikan budaya Tionghoa sebagai salah satu budaya Indonesia yang beragam. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan dan kepercayaan yang berkaitan dengan tradisi Tionghoa juga dianut di Indonesia. Seperti perayaan Imlek, pernikahan, kelahiran dan kematian.

Pernikahan adalah upaya untuk secara resmi mengesahkan hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan yang memenuhi persyaratan hukum dan keagamaan. Konsep ini juga tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang menggambarkan pernikahan sebagai ikatan fisik dan spiritual antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan istri, dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia berdasarkan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa [5].

Pernikahan dalam budaya Batak Toba bukan hanya merupakan sebuah institusi yang menghubungkan seorang pria dan seorang wanita, tetapi juga menghubungkan keluarga besar, terutama keluarga laki-laki (*paranak*) dan perempuan (*parboru*) dalam tradisi bahasa Batak Toba. Pernikahan menciptakan ikatan kekerabatan baru antara kedua belah pihak, yang juga berarti terbentuknya tiga rumah tangga baru, yang disebut *dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* timbul dari pernikahan yang menyatukan dua keluarga besar, membentuk sistem kekerabatan baru [6].

Upacara pernikahan suku Batak Toba melibatkan banyak orang mulai dari tahap perkenalan, lamaran, pemberkatan, upacara pernikahan dan setelah upacara pernikahan selesai. Selain itu, upacara pernikahan suku Batak Toba terbagi atas beberapa tahapan yaitu: *Parajahon Boru*, *Mangalap ari*, *Marhata Sinamot*, *Martupol*, *Tahi Godang*, *Pasu-Pasu*, dan yang terakhir adalah *Mangadati*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat dan meneliti lebih lanjut mengenai upacara pernikahan suku Batak Toba. Seperti suku lainnya yaitu suku Hokkian juga memiliki tata cara pernikahan yang unik. Suku Hokkian mengadakan upacara pernikahan dengan meriah karena masyarakat berharap pernikahan hanya terjadi sekali seumur hidup. Penyelenggaraan upacara pernikahan Hokkian di Medan bergantung pada agama yang dianut. Selain itu, upacara pernikahan suku Hokkian terbagi atas beberapa tahapan yaitu: *Thocin*, *Sangjit*.

2. METODE

2.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan peneliti dalam suatu penelitian. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan menggunakan teknik analisis data untuk memperoleh hasil penelitian. Menurut Mulyatiningsih [7] penelitian adalah sarana untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau merumuskan masalah dengan menggunakan proses ilmiah dan sistematis.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian perbandingan tata upacara pernikahan suku Batak Toba di Torsimincak dengan suku Hokkian di Medan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang difokuskan pada fenomena atau gejala alamiah. Penelitian ini bersifat mendasar dan alami, serta tidak dapat dilakukan di laboratorium melainkan harus dilakukan di lapangan [8]. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna menjadi fokus utama, dengan teori yang digunakan sebagai pedoman untuk mengarahkan penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif peneliti terlibat langsung dalam peristiwa atau kondisi yang diteliti, sehingga hasil penelitian ini memerlukan analisis mendalam dari peneliti [9].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tata Upacara Pernikahan Batak Toba

Upacara pernikahan suku Batak Toba memerlukan waktu yang lama mulai dari tahap sebelum upacara pernikahan, saat upacara pernikahan dan setelah upacara pernikahan selesai. Tahapan dalam upacara pernikahan suku Batak Toba adalah:

3.1.1 Parajahon Boru

Parajahon boru adalah sebuah acara dimana mempelai laki-laki membawa mempelai perempuan kerumahnya yang disebut dengan "*mangalua*". Pada saat itu juga orangtua dari mempelai laki-laki mengundang: *dongan tubu*, *boru*, *bere*, *hula-hula*, *raja ni huta* dan pengurus gereja. Setelah semuanya berkumpul, *raja ni huta* atau *natua-tua* punya peran yaitu bertanya kepada kedua mempelai "apa maksud dan tujuan mereka". Setelah mereka mengutarakan rencana mereka yaitu ingin membentuk sebuah keluarga baru, maka saat itu juga mereka di *paraja* yang artinya bahwa *raja ni huta* ikut bertanggung jawab tentang rencana mereka untuk menikah.

Dalam acara *parajahon boru* semua tamu undangan makan bersama. Setelah makan bersama selesai, *raja ni huta* berpesan kepada *hasuhuton* supaya secepatnya mengabari kepada orangtua mempelai perempuan bahwa putri mereka sudah dirumahnya, sekaligus merencanakan untuk acara *mangalap ari* pada saat itu juga. Selanjutnya *dongan tubu*, *boru*, *bere*, *hula-hula*, *raja ni huta* dan pengurus gereja memberikan nasehat kepada kedua mempelai.

3.1.2 Mangalap Ari

Mangalap ari atau *marhori-hori ding-ding* merupakan acara dimana orangtua mempelai laki-laki mengutus keluarga yaitu *kahanggi* dan *boru* untuk menemui orangtua mempelai perempuan. Atas kehadiran keluarga mempelai laki-laki di rumah mempelai perempuan,

orangtua mempelai perempuan mengundang keluarga yaitu *dongan tubu* dan *boru, bere*. Setelah semuanya berkumpul, maka tamu undangan utusan keluarga mempelai laki-laki mengutarakan maksud dan tujuan kehadiran mereka. Maka pada saat itu juga dibahas *sinamot* (mahar) dan tanggal pelaksanaan *marhata sinamot*. Setelah semuanya dibahas dan ada kesepakatan, maka kedua keluarga tersebut makan bersama.

3.1.3 Marhata Sinamot

Marhata sinamot adalah sebuah tradisi lamaran dalam suku Batak Toba. *Marhata sinamot* disebut juga dengan *marpudun saut*. Sebelum pelaksanaan *marhata sinamot*, pihak laki-laki menghubungi pihak perempuan untuk menentukan tanggal dan harinya. Pada saat *marhata sinamot* pihak laki-laki datang ke rumah perempuan dengan membawa hidangan untuk makan bersama serta *perjambaran* atau *tudu-tudu sipanganon* yang terbuat dari satu ekor daging babi utuh mulai dari kepala sampai ke ekor yang sudah dipotong-potong sesuai dengan namanya yaitu *ulu, osang, aliang, somba, ate-ate, soit, dan ihur-ihur*. Sebelum makan pihak laki-laki menyerahkan *perjambaran* kepada orangtua perempuan, karena mereka merupakan *hula-hula* atau sebagai raja *ni hula-hula*. Kemudian pihak perempuan menyerahkan ikan mas yang disebut dengan *dekke simudur-udur, dekke tio, dekke na mok-mok* dan *dekke sahat* kepada pihak laki-laki. Lalu kedua keluarga tersebut makan bersama. Setelah makan bersama selesai, pihak perempuan membagikan *parjambaran* kepada: *kahanggi, hula-hula, boru* dan raja *ni huta*. Begitu juga sebaliknya pihak laki-laki membagikan ikan tersebut kepada *kahangginya* dan *borunya*. Setelah semuanya selesai dilaksanakan pihak laki-laki dan perempuan menentukan berapa mahar atau *sinamot* untuk pengantin perempuan yang disebut dengan *rambu pinudun*. Setelah disepakati berapa mahar pengantin, pihak laki-laki akan menyerahkan mahar untuk pengantin. Selanjutnya kedua keluarga tersebut menentukan tanggal pernikahan yaitu pemberkatan nikah dan pelaksanaan adat.

Dalam pelaksanaan adat dibahas berapa lembar *ulos*, berapa banyak uang yang akan diserahkan kepada semua *hula-hula* dan *sirambe* manis serta *ragi-ragi* atau *ulos tonun sadari*. Dalam adat nanti merupakan *ulaon sidung sadari* (pesta satu hari), maka akan dilaksanakan *ulak une* dan *tikkir* tangga pada saat adat itu berlangsung. Setelah semuanya dibicarakan dan ada kesepakatan barulah pihak laki-laki dan pihak perempuan menyerahkan piring yang berisi beras dan uang kepada raja *ni huta* yang disebut dengan *ingot-ingot*. Setelah itu raja *ni huta* mengumumkan atau mengingatkan tentang semua yang sudah dibicarakan tadi, barulah semuanya mengucapkan “*ingot-ingot*” sebanyak tiga kali. Sebelum pihak laki-laki pulang, pihak perempuan menyerahkan bingkisan berupa nasi dan ikan mas untuk dibawa pulang sebagai pertanda bahwa *marhata sinamot* telah selesai dilaksanakan.

3.1.4 Martumpol

Martumpol adalah sebuah acara yang dilaksanakan di gereja, dimana keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai perempuan hadir dalam acara tersebut. Dalam acara *martumpol* pendeta akan bertanya “apakah masih ada penghalang diantara mereka?” kepada kedua mempelai dan keluarga dari kedua mempelai. Supaya tidak ada kendala pada saat pemberkatan nikah. Setelah semuanya menjawab “tidak ada lagi kendala”, maka dilaksanakan

partumpolon yaitu menandatangani sebuah surat perjanjian yaitu kedua mempelai dan saksi dari setiap keluarga masing-masing.

3.1.5 Tahi Godang/Maria Raja

Tahi Godang atau *Maria Raja* adalah sebuah acara yang dilaksanakan khusus keluarga mempelai laki-laki bersama raja *ni huta*, *hula-hula* dan pengurus gereja. Dalam acara tersebut keluarga mempelai laki-laki menyampaikan akan dilaksanakan pemberkatan nikah dan acara mangadati. Khusus dalam acara *mangadati*, raja *ni huta* yang akan berperan dalam menata dan mengatur acara tersebut. Setelah diterima dan disetujui oleh raja *ni huta*, maka ditutup dengan doa oleh pengurus gereja.

3.1.6 Pemberkatan

Pemberkatan nikah dan acara adat dilaksanakan pada hari yang sama. Pada hari pernikahan, acara pertama sekali yang dilaksanakan adalah keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai perempuan sarapan bersama. Setelah acaran sarapan selesai, selanjutnya kedua keluarga mempelai berangkat ke gereja untuk melaksanakan acara pemberkatan nikah. Dalam pemberkatan nikah dipimpin oleh pendeta atau pastor. Acara ini sangat sakral karena kedua mempelai dipersatukan oleh Allah yang tidak boleh dipisahkan oleh siapapun kecuali maut yang memisahkan mereka berdua. Kedua mempelai berjanji dihadapan Tuhan dan para jemaat yang ada di dalam gereja untuk saling mengasihi dan mencintai dalam suka maupun duka serta untung dan malang. Selanjutnya kedua mempelai tukar cincin dan pengantin laki-laki mencium kening pengantin perempuan dihadapan pendeta dan jemaat.

3.1.7 Mangadati

Mangadati adalah puncak dari serangkaian upacara adat pernikahan suku Batak Toba. Acara adat pertama yang dilaksanakan adalah keluarga pihak laki-laki membuat *tuari gondang* atau *tor-tor suhut*. Acara ini melambangkan suasana suka cita, dimana pihak *kahanggi* berhadapan dengan *boru*, *bere* untuk *manortor* bersama. Setelah selesai *tor-tor suhut*, maka keluarga pihak laki-laki menerima semua rombongan *hula-hula*. Pertama menerima rombongan keluarga pengantin perempuan yang disebut juga dengan *hula-hula* rombongan sambil di iringi dengan musik. Rombongan keluarga mempelai perempuan membawa beras *si pir ni tondi* dan ikan mas, yang melambangkan supaya keluarga mempelai laki-laki yang menerima beras dan ikan mas akan sehat jasmani dan rohani serta mudah rezeki. Begitu juga sebaliknya *hula-hula* keluarga mempelai laki-laki yaitu: *bonani ari*, *bona tulang*, *tulang*, *hula-hula titim marakkup*, *tulang robot*, *hula-hula martinodohon* dan *hula-hula parsiat* akan melakukan hal yang sama.

Setelah selesai penerimaan semua *hula-hula* acara selanjutnya adalah makan bersama. Pada saat makan bersama pertama sekali keluarga mempelai laki-laki menyerahkan *parjambaran* berupa daging babi kepada keluarga mempelai perempuan. Begitu juga sebaliknya, keluarga mempelai perempuan memberikan *upa-upa* berupa ikan mas kepada keluarga mempelai laki-laki. Selesai makan, selanjutnya acara *marhata adat* yaitu keluarga mempelai laki-laki memberikan *sinamot* atau *tuhor ni boru* kepada keluarga mempelai perempuan. Setelah itu memberikan uang *panandaion* berupa uang mulai dari Rp 10.000, Rp 5.000 dan Rp 2.000 kepada setiap rombongan keluarga mempelai perempuan sesuai dengan

pembahasan saat *marhata sinamot*. Selanjutnya ke acara *tulang titim marakkup*, dimana keluarga perempuan menjumpai *tulang titim marakkup* atau *tulang* dari mempelai laki-laki. Keluarga mempelai perempuan memberikan sebagian *sinamot* yang mereka terima kepada *tulang titim marakkup* sekaligus menyampaikan bahwa pengantin perempuan sudah menjadi anak mereka berdua. Selesai acara ini, selanjutnya acara *mangulosi*.

Acara *mangadati* dalam pernikahan suku Batak Toba terdapat acara *mangulosi*. Yang pertama *mengulosi* kedua mempelai yaitu dari keluarga mempelai perempuan atau *hula-hula niambangan*, selanjutnya *hula-hula* dari keluarga mempelai laki-laki. Makna dari pemberian *ulos* pada suku Batak Toba adalah meyakini bahwa siapa yang menerima *ulos* akan mendapatkan berkah atau *pasu-pasu*. Yang terakhir memberikan *ulos* kepada kedua mempelai adalah *tulang titim marakkup* sekaligus membawa kedua mempelai masuk kedalam rumah.

Selesai acara *mangulosi* keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai perempuan melanjutkan ke acara *ragi-ragi* atau *ulos tonun sadari* yaitu keluarga pihak perempuan akan memberikan uang kepada keluarga pihak laki-laki yaitu *kahanggi*, *boru*, *bere* dan *iba bere*. Selesai pemberian *ragi-ragi*, dilanjutkan ke acara *ulop-ulop* dimana raja *ni huta* akan menerima piring kaca yang berisi beras dan uang untuk *mangoloppon* yang artinya bahwa *marhata adat* sudah selesai dilaksanakan dalam suasana suka cita serta aman sentosa dan mereka akan mengucapkan beberapa *umpasa*. Setelah acara *ulop-ulop* selesai dilaksanakan, selanjutnya acara *paulak une* dimana keluarga mempelai laki-laki akan menemui keluarga mempelai perempuan dengan membawa makanan dan daging *namarhasahatan* sebagai ucapan terimakasih bahwa pelaksanaan adat sudah selesai dilaksanakan dan bisa berjalan dengan lancar.

Dalam acara *mangadati* pada suku Batak Toba terdapat ada acara *tikkir tangga*. Acara *tikkir tangga* ini adalah acara paling terakhir dalam pernikahan suku Batak Toba. Dalam acara *tikkir tangga* menggambarkan keluarga mempelai perempuan berkunjung kerumah keluarga mempelai laki-laki untuk melihat putri mereka dengan membawa makanan dan ikan mas. Selanjutnya keluarga mempelai perempuan pamitan untuk pulang dan meminta *parsituak natonggi* berupa uang untuk beristirahat di tengah jalan. Setelah uang tersebut diterima oleh keluarga mempelai perempuan, selanjutnya kedua keluarga tersebut bersalaman dan acara pelaksanaan adat telah selesai dilaksanakan.

4.2 Tata Upacara Pernikahan Hokkian

Upacara pernikahan suku Hokkian memerlukan waktu yang panjang. Prosesi pernikahan suku Hokkian memiliki beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Tahapan dalam upacara pernikahan suku Hokkian adalah:

4.2.1 Thojin

Thojin adalah sebuah acara tunangan yang dilaksanakan oleh suku Hokkian. *Thojin* biasanya dilakukan dirumah calon mempelai perempuan, tapi seiring berkembangnya zaman sekarang acara *thojin* sudah banyak dilaksanakan di sebuah restoran atau hotel. Pada saat acara *thojin* keluarga mempelai perempuan yang akan menyiapkan jamuan makan. Sedangkan keluarga mempelai laki-laki akan membawa baki lamaran yang harus berjumlah genap. Lalu perwakilan dari calon mempelai laki-laki akan menyatakan maksud dan tujuan kedatangan mereka. Setelah itu keluarga mempelai perempuan akan menerima kedatangan mereka. Lalu

prosesi selanjutnya adalah memberikan *misua* atau teh *angco* kepada para keluarga. Dalam acara *thojin* ini kedua mempelai tidak ikut serta hadir hanya kedua keluarga tersebut yang hadir untuk membahas atau mendiskusikan hari dan tanggal yang baik untuk melaksanakan acara *sangjit* serta mendiskusikan apa saja yang akan dipersiapkan barang atau seserahan untuk *sangjit* nanti. Setelah semua prosesi selesai acara akan berjalan sembari makan makanan yang dihidangkan.

4.2.2 Sangjit

Sangjit biasanya dilakukan dirumah calon pengantin perempuan. Jadi yang menyiapkan jamuan makan adalah keluarga pengantin perempuan. Kadang-kadang zaman sekarang memang *sangjit* sering dilakukan di restoran, supaya lebih simpel. Dengan demikian, diibaratkan dalam restoran itu adalah rumah pengantin perempuan. Tata caranya, biasanya keluarga laki-laki datang kerumah pengantin perempuan dengan membawa baki berisi aneka macam barang dan biasanya itu bakinya genap, mulai dari 8 baki. Sebelum baki masuk, akan diawali oleh salah satu orang dari keluarga laki-laki yang akan meminta izin untuk masuk dan memberikan barang-barang *sangjit* ini kepada keluarga perempuan. Setelah ada pihak keluarga perempuan yang mengatakan menerima, maka baki itu akan masuk dan diterima oleh serombongan keluarga dari pihak perempuan. Setelah itu papa dan mama pengantinnya akan muncul, baik itu di restoran maupun di dalam area rumah. Lalu akan ada perkenalan keluarga dan dilanjut dengan acara makan-makan. Ditengah acara makan-makan, baki yang diberikan oleh keluarga laki-laki akan dibongkar dan diambil isinya sebagian lalu ditata kembali. Karena baki ini akan dikembalikan kepada pihak laki-laki. Setelah selesai acara makan-makan selesai biasanya ada prosesi pengembalian baki yang diterima dari keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki. Barulah acara *sangjit* ini selesai. Tradisi *sangjit* ini sekarang sudah mulai di tinggalkan oleh pasangan muda keturunan Chinese. Sebenarnya ini adalah sebuah tradisi. Jadi tidak ada benar atau salahnya.

Dalam prosesi *sangjit*, baki yang diantar oleh mempelai laki-laki sekitar 8 baki, boleh ditambah juga kalau di rasa kurang. Tapi nominalnya harus genap misalnya 10 atau 12 baki. Barang-barang seserahan terdiri dari:

1. Baki pertama berisi uang susu, uang pesta dan perhiasan. Biasanya uang susu diambil seluruhnya oleh keluarga perempuan, sementara uang pesta biasa hanya diambil sebagian aja dan sisahnya dikembalikan.
2. Baki kedua berisi arak merah 2 botol dan lilin merah 2 pasang sebagai simbol perlindungan untuk menghalau pengaruh negatif, araknya akan diganti dengan 2 botol sirup berwarna merah dan lilinnya akan diambil satu pasang oleh keluarga perempuan.
3. Baki ketiga berisi kalengan, yaitu kaki babi dan kacang polong. Jumlahnya harus genap, dan disarankan 12 supaya nanti kalau diambil setengah oleh keluarga perempuan, ketika nanti dikembalikan ke pihak laki-laki itu jumlah angkanya masih bagus, contohnya angka enam bukan angka empat atau angka ganjil lainnya. Dan ini sangat penting untuk diperhatikan tentang jumlah barang yang dikembalikan ke keluarganya pihak laki-laki. Kaki babi melambangkan keselamatan.

4. Baki keempat berisi kue-kue tradisional Chinese khusus pernikahan sebagai lambang kelimpahan dan keberuntungan, ini banyak juga dijual di online jumlahnya boleh diatur tapi diusahakan harus genap.
5. Baki kelima berisi buah segar seperti apel dan jeruk sebagai lambang kedamaian, kesejahteraan dan rezeki, ini juga harus genap. Disarankan juga harus 12, karena keluarga perempuan hanya akan mengambil setengah dan setengahnya akan dikembalikan ke keluarga laki-laki. Harus dipastikan bahwa yang dikembalikan itu dalam angka yang baik dan genap.
6. Baki keenam berisi misua dan angkanya itu harus 12, karena setengahnya akan dikembalikan oleh keluarga perempuan ke keluarga laki-laki.
7. Baki ketujuh dan kedelapan berisi barang-barang pribadi dari calon pengantin perempuan. Mulai dari baju, kosmetik, alat mandi, tas, sepatu, dompet, jam tangan, parfum. Sebisa mungkin selengkap-lengkapnyanya dalam 2 baki dan seluruh baki yang dibawa dari pihak laki-laki ke perempuan itu harus dikembalikan lagi dengan jumlah baki yang sama. Tentunya isinya sudah diambil sebagian atau sudah diganti sesuai dengan ketentuan adat.

4.2.3 Menghias Kamar

Menghias kamar pengantin sudah menjadi tradisi bagi suku Hokkian dalam sebuah pernikahan. Acara menghias kamar ini dilakukan kurang lebih dari satu minggu sebelum acara pernikahan dilaksanakan. Tradisi unik yang dilakukan pada saat menghias kamar pengantin dalam suku Hokkian ini seperti menghias kamar dengan dominasi warna merah, warna merah selalu digunakan dalam berbagai acara di suku Hokkian karena warna merah memiliki simbol kebahagiaan. Dalam prosesi menghias kamar ini salah satu dari keluarga perempuan akan membawa barang-barang kebutuhan mempelai wanita seperti pakaian, sepatu, tas, alat mandi dan alat make up atau skincare. Selain itu, terdapat tradisi yang meminta anak-anak kecil untuk melompat-lompat diatas kasur yang mempunyai arti harapan supaya pengantin perempuan segera memiliki keturunan. Pemasangan Seprei ini dilakukan oleh pihak dari pengantin laki-laki di rumah keluarga dari pihak perempuan, diletakkan juga barang-barang seperti perhiasan diatas tempat tidur. Proses pemasangan seprei ini dilakukan oleh perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak laki-laki. Hal ini bertujuan agar calon pengantin ketularan mendapatkan keturunan anak laki-laki, karena dalam tradisi Tionghoa mempunyai anak laki-laki itu penting untuk meneruskan marga.

4.2.4 Menjemput Pengantin Perempuan

Pada saat acara pernikahan tiba, pagi-pagi biasa sebelum pemberkatan pengantin laki-laki akan menjemput pengantin perempuan kerumahnya. Pengantin laki-laki akan datang kerumah pengantin perempuan, diawali dengan ketuk pintu lalu dibukain pintu oleh salah satu anggota keluarga perempuan. Pada saat membuka pintu ini, tidak boleh dilakukan oleh orangtua perempuan, boleh adik, kakak atau sepupu. Lalu masuk ketemu dengan papa dan mama pengantin perempuan, beri hormat sebanyak 3 kali setelah itu papa dan mama akan gandeng pengantin laki-laki dan dibawa bertemu dengan pengantin perempuan.

Inilah prosesi pertemuannya pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan: **Pertama** Pengantin perempuan akan memasang bunga di dada pengantin pria. **Kedua** Pengantin pria akan memberikan handbouquetnya kepada pengantin perempuan. **Ketiga** Pengantin pria akan

membuka slayer pengantin perempuan. **Keempat** dilanjutkan dengan cium pengantin, bisa cium kening atau cium bibir. Tapi kebanyakan sukanya cium kening karena malu. **Kelima** pengantin pria dan perempuan pulang kerumah pengantin laki-laki. Pada saat dirumah pengantin pria kedua mempelai akan kasih hormat kepada papa dan mama pengantin pria. Lalu papa mama akan menggandeng dari ruang tamu masuk kedalam kamar pengantin. Saat masuk kamar pengantin kedua pengantin sama-sama meletakkan handbouquet dan melakukan tepuk-tepuk kasur sebanyak 3 kali.

Pada saat di kamar pengantin kedua pengantin akan makan misua pake telur dan onde pake kuah gula. Makan *misua* pake telur artinya supaya pernikahannya berumur panjang dan segera memiliki momongan alias anak. Sementara kalau makan onde kuah gula itu supaya hubungannya awet lengket. Biasanya disajikan didalam mangkong merah dan antar pengantin itu akan saling menyuapi dan makan juga sendiri-sendiri. Arti dari makan misua, onde dan telur memang sangat baik bagi pasangan pengantin. Setelah makan-makan sudah selesai, prosesi menjemput pengantin perempuan telah selesai.

4.2.5 Sembahyang atau Pemberkatan

Dalam upacara pernikahan suku Hokkian ada dilaksanakan acara sembahyang atau pemberkatan. Acara ini tergantung dari agama yang dianut. Bagi yang beragama Buddha acara sembahyang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum acara pernikahan tiba. Untuk agama Buddha acara sembahyang ini dilakukan di vihara dan berdoa atau memohon kepada Tuhan. Setelah selesai acara di Vihara dilanjutkan dengan penghormatan kepada leluhur. Sementara untuk agama Konghucu acara sembahyang dilakukan di Klenteng dan berdoa atau memohon kepada Tuhan. Sedangkan bagi yang beragama Kristen atau Katolik disebut dengan acara pemberkatan yang dilakukan di Gereja.

Bagi suku Hokkian yang beragama Buddha dan Konghucu, setelah selesai melakukan acara sembahyang di Vihara atau Klenteng maka kedua pengantin beserta keluarga kembali kerumah untuk melakukan penghormatan kepada kedua orang tua, keluarga dan kerabat dekat. Penghormatan ini dilaksanakan untuk meminta doa restu kepada orang tua, keluarga dan kerabat atas kehidupan baru yang akan mereka jalani. Selanjutnya dilaksanakan dengan acara minum teh pai. Sedangkan bagi suku Hokkian yang beragama Kristen atau Katolik, setelah selesai acara pemberkatan di Gereja, maka kedua pengantin beserta keluarga akan kembali kerumah laki-laki untuk melaksanakan acara minum teh dan dilanjutkan dengan acara makan bersama dan resepsi pernikahan.

4.2.6 Acara Minum Teh

Acara minum Teh merupakan salah satu tradisi pernikahan dalam suku Hokkian sebagai lambang untuk menghormati orang yang lebih tua dengan menyuguhkan secangkir teh. Teh pai biasanya diikuti khusus untuk keluarga besar dari kedua mempelai yang sudah menikah. Yang pertama kedua mempelai mempersilahkan keluarga duduk dan memberikan penghormatan dengan membungkukkan badan sambil mengepalkan kedua belah tangan di depan dada sebanyak tiga kali. Lalu satu persatu mempelai mengambil cangkir dan diberikan kepada keluarga dan setelah keluarga meminum habis teh, kedua mempelai mengambil kembali cangkirnya. Sebagai ucapan terimakasih pihak keluarga dapat memberikan perhiasan atau

angpao. Jika hadiah berupa perhiasan pihak orangtua atau keluarga akan langsung mamakaikannya kepada sang mempelai. Kedua mempelai akan kembali memberikan penghormatan sebagai ucapan terimakasih. Tradisi teh pai ini ternyata tersimpan harapan yang besar dari pihak orangtua maupun keluarga agar kelak kedua mempelai dapat hidup bahagia. Tradisi minum teh ini boleh diadakan atau ditiadakan, tergantung dari masing-masing keluarga.

4.3 Persamaan dan Perbedaan Upacara Pernikahan Suku Batak Toba di Torsimincak Dengan Suku Hokkian di Medan

Suku Batak Toba dan Hokkian sama-sama memiliki marga. Kedua suku tersebut juga menganut sistem *patrilineal* yaitu mengikut marga atau garis keturunan ayah. Suku Batak Toba dan Hokkian juga memiliki persamaan lain seperti seorang adik tidak boleh mendahului kakaknya untuk menikah. Dalam suku Batak Toba jika seorang adik mendahului kakaknya menikah akan ada dilaksanakan upacara tertentu seperti diadakan makan bersama. Lalu seorang adik akan bertanya apa keinginan kakaknya. Biasanya seorang kakak perempuan akan meminta baju atau perhiasan dan untuk kakak laki-laki akan meminta baju atau uang. Selanjutnya seorang adik akan memberikan barang tersebut kepada kakaknya sebelum hari pernikahan tiba. Ini bertujuan untuk meminta restu dan supaya hati kakak tidak merasa sedih karena didahului oleh adiknya untuk menikah duluan. Sedangkan dalam suku Hokkian jika seorang adik mendahului kakaknya menikah akan ada dilaksanakan acara memotong pita berwarna merah. Dimana seorang adik akan bertanya apa keinginan koko atau cici, biasanya koko atau cici akan meminta baju atau angpao. Dan barang tersebut akan diberikan saat koko atau cici memotong pita tersebut. Ini bertujuan untuk meminta restu dan menghormati koko atau cici.

4.4 Persamaan Dalam Ucapan Saat Lamaran

Pada suku Hokkian saat acara sangjit “Selamat siang kepada keluarga besar yang kami hormati. Pada kesempatan yang baik ini, kami datang dengan penuh sukacita untuk membawa seserahan sebagai tanda niat baik dari keluarga kami untuk melamar putri Bapak Gerry. Kami berharap dengan seserahan ini, hubungan kedua keluarga dapat semakin erat dan menjadi awal yang baik bagi perjalanan putra kami (Michael), dan putri Bapak Gerry yaitu (Stephanie), menuju pernikahan. Kami membawa berbagai simbol dalam seserahan ini, yang mewakili harapan dan doa agar kehidupan mereka kelak penuh berkah, kebahagiaan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Semoga kedua keluarga dapat terus hidup dalam kerukunan dan kebahagiaan, serta dapat mendukung perjalanan hidup mereka berdua dengan cinta dan kepercayaan. Terima kasih atas penerimaan yang hangat dari keluarga besar Bapak/Ibu, dan semoga niat baik ini bisa diterima dengan tangan terbuka.” Ucapan tersebut biasanya disampaikan oleh perwakilan keluarga pria sebagai ungkapan niat baik serta harapan agar acara berlangsung dengan lancar.

Pada suku Batak Toba “Selamat siang dan salam hormat kepada keluarga besar yang kami cintai dan hormati, terutama kepada Bapak Marsall Hasibuan beserta seluruh keluarga besar. Kami datang ke sini dengan penuh sukacita dan kerendahan hati untuk melaksanakan adat Marhata Sinamot, di mana kami bermaksud melamar putri Bapak Marsall yaitu (Nuriba Hasibuan), untuk menjadi istri dari putra kami yaitu (Gindo Gultom). Kami berharap dapat melaksanakan adat ini dengan baik, sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi luhur yang diwariskan oleh leluhur kita. Seserahan yang kami bawa hari ini adalah simbol tanggung jawab dari

keluarga kami, sebagai tanda penghormatan dan keseriusan atas niat kami untuk meminang putri Bapak/Ibu. Kami berharap sinamot yang kami sampaikan dapat diterima sebagai bagian dari adat yang mengikat kedua keluarga kita menjadi satu ikatan kekeluargaan yang kuat dan penuh kasih. Kami memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur agar pertemuan ini berjalan lancar, penuh keberkahan, dan menjadi awal yang baik untuk masa depan kedua anak kami. Semoga keluarga besar kita dapat selalu hidup dalam kebersamaan dan kerukunan. Terima kasih atas penerimaan yang hangat dan semoga apa yang kami niatkan ini dapat diterima dengan baik oleh keluarga besar Bapak/Ibu." Ucapan ini bisa disesuaikan sesuai dengan adat keluarga masing-masing. Dalam acara Marhata Sinamot, suasana kekeluargaan dan penghormatan terhadap adat sangat penting, sehingga ucapan juga biasanya membawa nilai-nilai penghormatan dan keseriusan dalam proses lamaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa suku Batak Toba dan suku Hokkian menganggap pernikahan itu adalah sesuatu yang sakral dan penting bagi kehidupan manusia. Sehingga dalam melaksanakan pernikahan itu membutuhkan proses dan tahapan yang panjang serta waktu yang lama. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan masyarakat suku Batak Toba yang ada di desa Torsimincak dengan masyarakat suku Hokkian di kota Medan, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam melaksanakan upacara pernikahan.

Persamaan dalam upacara pernikahan Batak Toba dan suku Hokkian

1. Suka Batak Toba dan suku Hokkian sama-sama melaksanakan acara lamaran.
2. Proses lamaran dalam pernikahan Batak Toba dan Hokkian sama-sama dilaksanakan dirumah pihak perempuan.
3. Dalam acara lamaran sama-sama memberikan bingkisan atau seserahan.
4. Suku Batak Toba dan suku Hokkian sama-sama melaksanakan acara penjemputan pengantin perempuan.
5. Proses pemberkatan sama-sama dilaksanakan di dalam Gereja.
6. Dalam pernikahan suku Batak Toba dan suku Hokkian dilarang keras melakukan pernikahan sesama marga.
7. Dari segi waktu pelaksanaan acara pernikahan diselesaikan dalam satu hari.
8. Pengantin perempuan dibawa ke rumah pengantin laki-laki
9. Acara resepsi pernikahan sama-sama dilaksanakan dirumah mempelai laki-laki
10. Dalam upacara pernikahan, pengantin baru akan diberikan wejangan atau nasehat dari keluarga.
11. Suku Batak Toba dan suku Hokkian, seorang adik tidak boleh mendahului kakaknya menikah.

Perbedaan dalam upacara pernikahan suku Batak Toba dan suku Hokkian

1. Dalam suku Batak Toba ada melaksanakan acara parajahon boru, sedangkan suku Hokkian tidak ada.
2. Suku Hokkian ada melaksanakan acara minum teh bersama keluarga, tapi suku Batak Toba tidak ada.

3. Sebelum upacara pernikahan tiba, suku Hokkian ada melaksanakan acara menghias kamar pengantin. Sedangkan dalam suku Batak Toba tidak ada.
4. Suku Batak Toba ada melaksanakan acara tahi godang, sedangkan dalam suku Hokkian tidak ada acara tersebut.
5. Suku Batak Toba melaksanakan pemberkatan dua kali di dalam Gereja, sedangkan suku Hokkian hanya satu kali pemberkatan di Gereja
6. Suku Batak Toba saat hari pernikahan, pengantin perempuan serta semua keluarga memakai baju kebaya dan ulos. Sedangkan suku Hokkian pengantin perempuan serta semua keluarga memakai pakaian yang terkesan modern.
7. Perbedaan dalam materi seserahan atau bingkisan. Pada suku Batak Toba tidak ada aturan harus berjumlah ganjil atau genap. Sedangkan suku Hokkian seserahan harus berjumlah genap.
8. Pada saat acara pernikahan dalam suku Batak Toba ada acara mangulosi, sedangkan suku Hokkian tidak ada.
9. Dalam suku Batak Toba sinamot atau mahar pengantin yang diterima akan dibagi-bagikan kepada keluarga. Sedangkan suku Hokkian uang mahar tidak dibagi-bagikan.

REFERENSI

- [1] Ginting, J. (2013). Struktur Upacara Perkawinan Suku Batak Karo dengan Suku Hokkian di Medan Satu Kajian Komparatif (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- [2] Meilan (2020). Prosesi Tradisi upacara Kematian Masyarakat Tionghoa pada tahun 2013 – 2022 di Kota Kisaran Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara
- [3] Ekojono, E., Arief, S. N., & Putra, D. K. (2018). Rancang Bangun Game Monopoli Edukasi Dengan Latar Belakang Pengetahuan Adat Istiadat Di Indonesia. *Jurnal Informatika Polinema*, 4(2), 139-139.
- [4] Malasari, Y., & Darmawan, C. (2017). Budaya Adat Pengantin Melayu Riau Dalam Pengembangan Budaya Kewarganegaraan. *Humanika*, 24(1), 11-23.
- [5] Saputro, A. B. (2018). Perkawinan Campuran Antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- [6] Manik, H. S. (2012). Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Sukubangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya. *Jurnal Bio Kultur*, 1(1), 19-32.
- [7] Mulyatiningsih, E. (2015). Metode penelitian terapan bidang pendidikan. Uny Press.
- [8] Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- [9] Ramdhan, M. (2021). Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.